

## BAB III

# ARSITEKTUR TRADISIONAL DAN KONTEKSTUAL

### 3.1. KONSEP DASAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SULAWESI SELATAN<sup>17</sup>

Masyarakat Bugis adalah salah satu dari 4 etnis penduduk asli Sulawesi Selatan, dimana ketiga etnis lainnya yaitu : Makassar, Toraja dan Mandar. Etnis Bugis merupakan yang terbesar dan mendiami lebih dari setengah wilayah propinsi Sulawesi Selatan. Sehingga oleh karena itu etnis Bugis mempunyai pendukung yang paling banyak.

Salah satu wujud dari ekspresi budaya tradisional Bugis yang masih dapat kita jumpai adalah Arsitektur tradisional setempat. Di Sulawesi Selatan, corak arsitektur terbagi atas 2 macam, yaitu : *Style Bugis - Makassar* dan Toraja. Secara fisik etnis Bugis dan Makassar memiliki gaya arsitektur yang mirip, sehingga umumnya disatukan dengan nama gaya Bugis Makassar.

Dalam konsep tradisional Bugis Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dan simbol dari *Kosmos* (Jagad Raya), dimana hirarki *Kosmos* tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang - lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial

---

<sup>17</sup> KKSS, *Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), Budaya Sosial Ekonomi*, Edisi 10, Tahun 1995

penghuni dalam sebuah komunitas sosial.

### 3.1.1. Konsepsi Jagad Raya (*Kosmos*)<sup>18</sup>

Dalam konsep tradisional Bugis, secara vertikal kosmos dibagi dalam tiga dimensi, antara lain :

#### 1. Dimensi Alam Atas (*Boting Langi*)

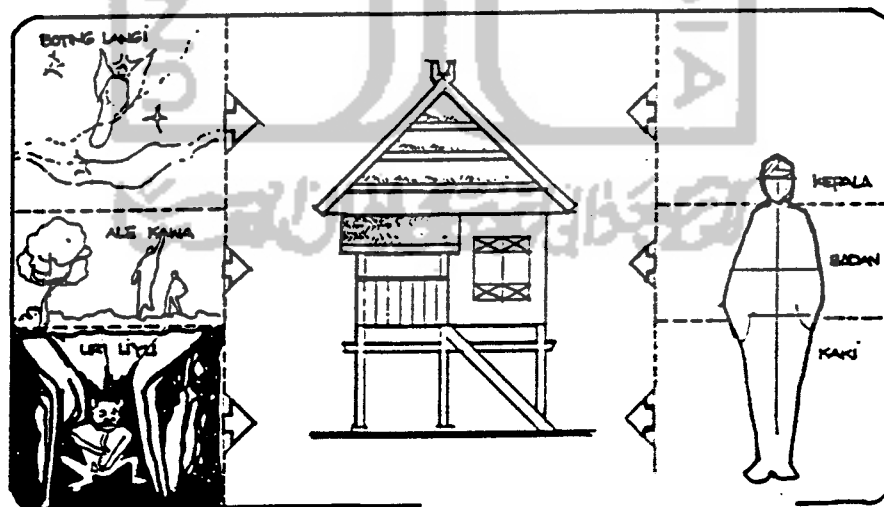
Alam atas merupakan alam supranatural atas yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang berderajat tinggi, seperti dewa-dewa, bidadari, dan lain-lain

#### 2. Dimensi Alam tengah (*Ale Kawa*)

Alam tengah ini merupakan alam materi atau dunia yang kita huni.

#### 3. Dimensi Alam Bawah (*Uri Liyu*)

Alam bawah yaitu alam supranatural bawah yang gerbangnya mengarah ke pusat bumi. Alam ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang jahat, seperti jin, dan sebagainya.



Gambar 3.1. Filosofi bentuk rumah tradisional Sul-Sel  
Sumber : Buletin KKSS. Edisi 10, Tahun 1995

<sup>18</sup> ibid. hal 59

Urutan-urutan hirarki *kosmos* diatas tercermin pada pembagian zone vertikal pada sebuah rumah tradisional Bugis Makassar :

1. Bagian Atap (*Rakkeang*), melambangkan alam atas, yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda sakral, seperti senjata pusaka.
2. Bagian Badan (*Ale Bola*), melambangkan alam tengah dan merupakan zone hunian.
3. Bagian Kolong (*Awa Bola*), melambangkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah.

Selain secara vertikal, konsep arsitektur tradisional Bugis juga mengenal pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh 4 buah bidang, sehingga bentuknya mirip sebuah kotak. Konsep ini memiliki arti filosofis, diantaranya dihubungkan dengan :<sup>19</sup>

- 4 unsur alam pembentuk kosmos (api, air, angin, tanah)
- 4 arah mata angin (utara, timur, selatan, barat)
- 4 sisi badan manusia yang dianggap sebagai miniatur kosmos.

Dengan demikian, secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (Jagad Raya), sedangkan secara horizontal, bentuk ruang merupakan tipikal bentuk kosmos.

Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Sao Raja (Sallasa)* dan *Bola*. *Sao Raja* yang berarti

---

<sup>19</sup> ibid. hal 59

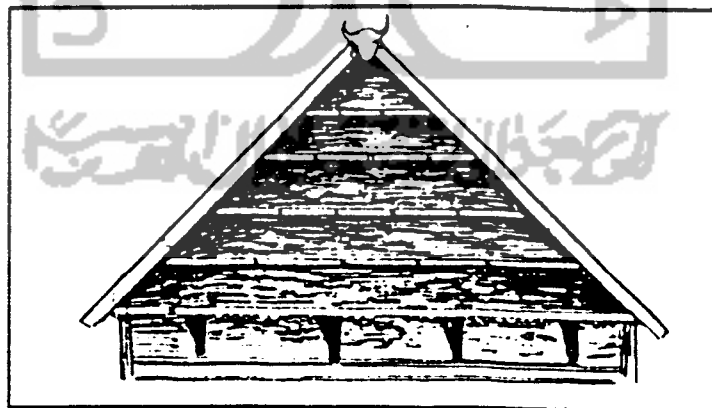
rumah besar adalah rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.<sup>20</sup>

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan-perbedaan yang prinsipil dari segi bentuk bangunan, hanya berbeda dalam status sosial penghuninya.

### 3.1.2. Typologi Rumah Tradisional Bugis Makassar

Secara arsitektural typologi dari rumah tradisional Bugis Makassar adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

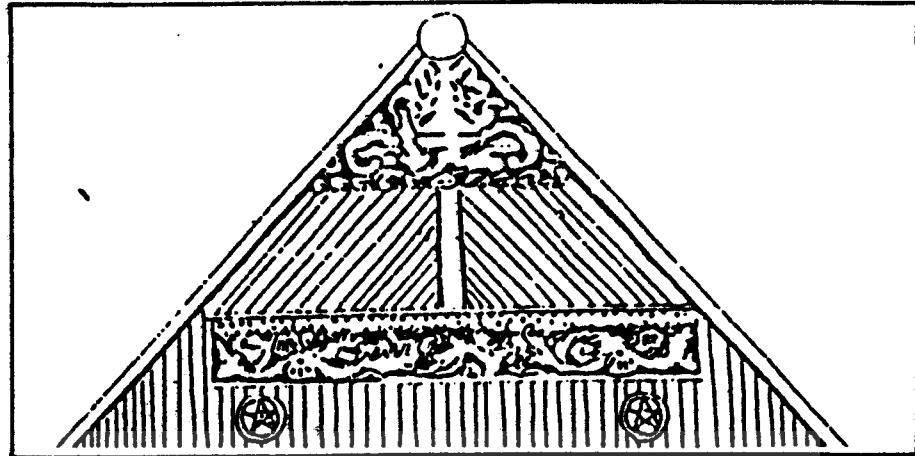
- Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung
- Bentuk dasar denah rumah adalah berbentuk persegi panjang.
- Atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa Laja*. Khusus untuk *Timpa Laja* terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dan *Bola*, yaitu pada *Sao Raja* terdapat *Timpa Laja* yang bertingkat-tingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan pada *Bola* (rumah rakyat biasa) maksimal hanya 2 tingkat.



Gambar 3.2. Timpa Laja - Rumah *Sao Raja*  
Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

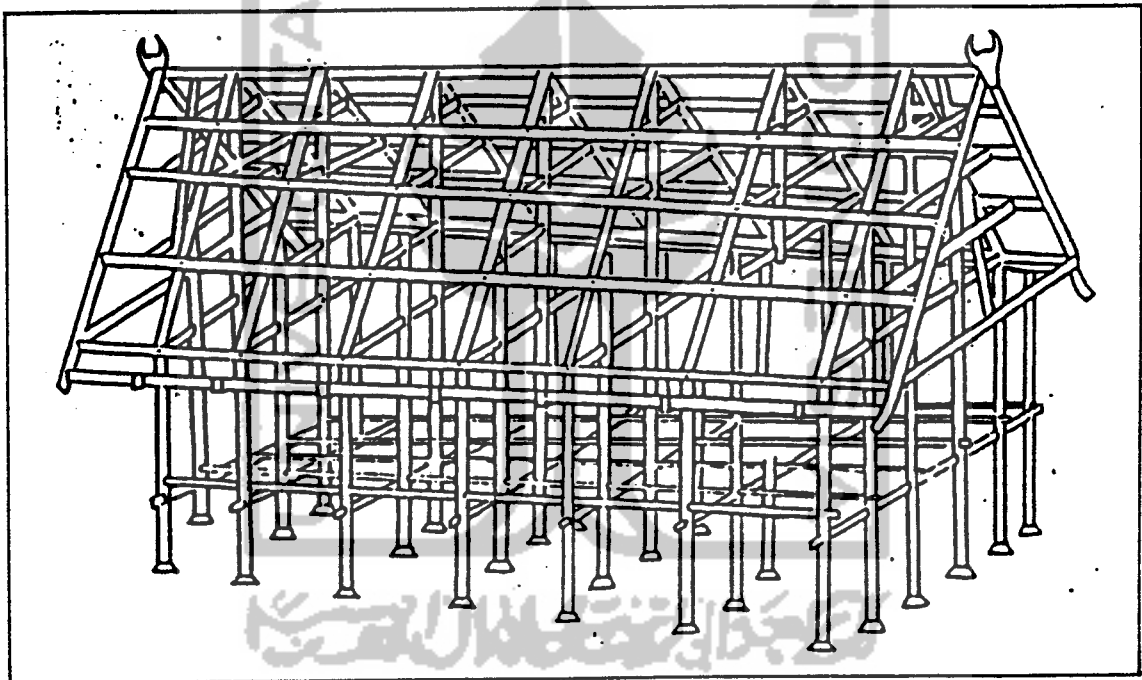
<sup>20</sup> Izarwisma M. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, 1985/1986

<sup>21</sup> *ibid*, hal 25



Gambar 3.3. Timpa Laja - Rumah Rakyat (Bola)  
Sumber : Arsitektur Tradisional daerah Sulawesi Selatan

- Konstruksi rumah Bugis terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.4. Konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makasar  
Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

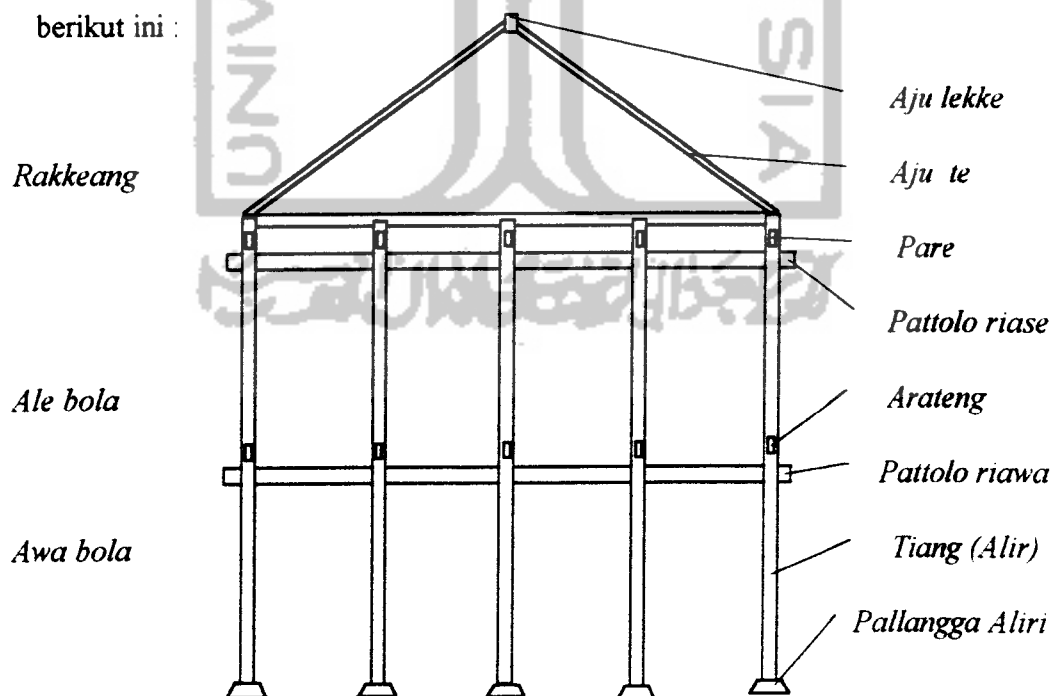
Secara horizontal rumah Bugis terbagi atas tiga bagian, yaitu :

1. *Lontang Risaliweng* (ruang depan) yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih

dan tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke kuburan. Berdasarkan fungsi - fungsi diatas, ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan.

2. *Lontang Retengngah* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruang tengah ini.
3. *Lontang Rilaleng* (ruang dalam) yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga.

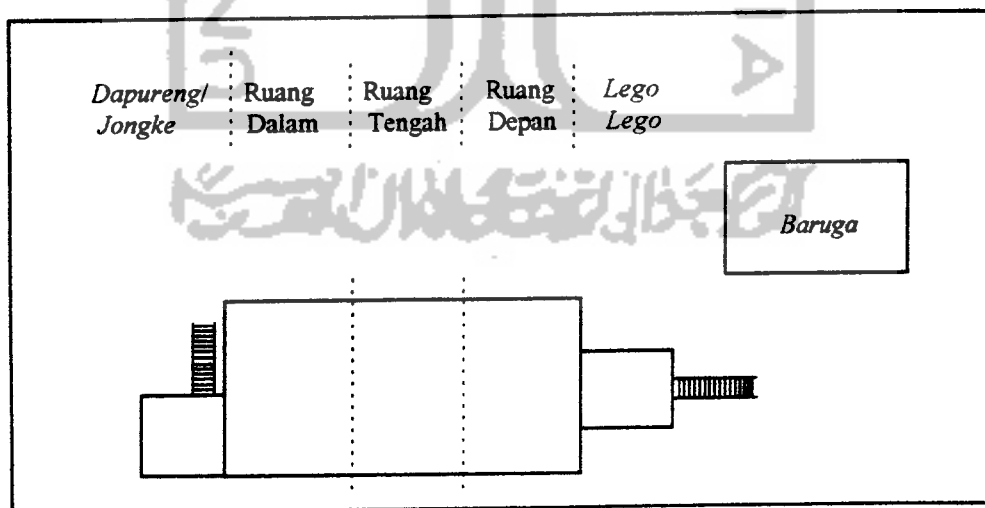
- Bagian-bagian dari rumah tradisional Bugis Makassar dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.5. Pembagian zone vertikal rumah tradisional  
Sumber : Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

- Rumah tradisional Bugis Makassar memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar (halaman), dan tempat istirahat menikmati udara segar.
- Apabila ruangan tambahan tersebut terletak dibelakang atau disamping, maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur. Ruangan ini mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. Misalnya untuk memasak makanan untuk kebutuhan rumah tangga.

Tempat untuk melakukan pertemuan baik untuk kepentingan musyawarah ataupun upacara - upacara seperti perkawinan, khitanan dan khatam haji dilakukan di ruang depan dari rumah tempat tinggal. Karena ruang depan ini tempatnya kurang luas maka biasanya kalau ada upacara - upacara dibuatkan bangunan tambahan di samping depan rumah tempat tinggal. Bangunan tambahan ini disebut *baruga*.<sup>22</sup>



Gambar 3.6. Zone Ruang pada rumah Tradisional Sul-Sel  
Sumber : Pemikiran

<sup>22</sup> ibid, hal 36

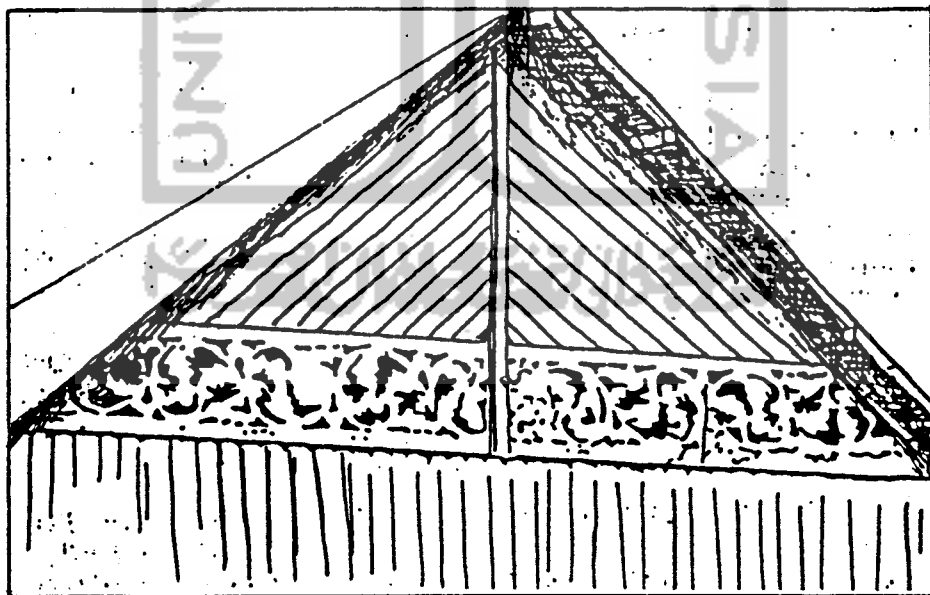
### 3.1.3. Ragam Hias<sup>23</sup>

Pada umumnya rumah - rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat Bugis terdapat ragam hias yang berasal dari flora, fauna, alam sekitar dan kaligrafi.

#### 1. Flora

Pada rumah - rumah tradisional Bugis ada semacam ragam hias yang disebut *bunga parenreng* atau bunga melati. Ragam hias ini ditempatkan pada papan jendela, induk tangga atau tutup bubungan.



Gambar 3.7. Ragam hias Bunga *Parenreng*  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

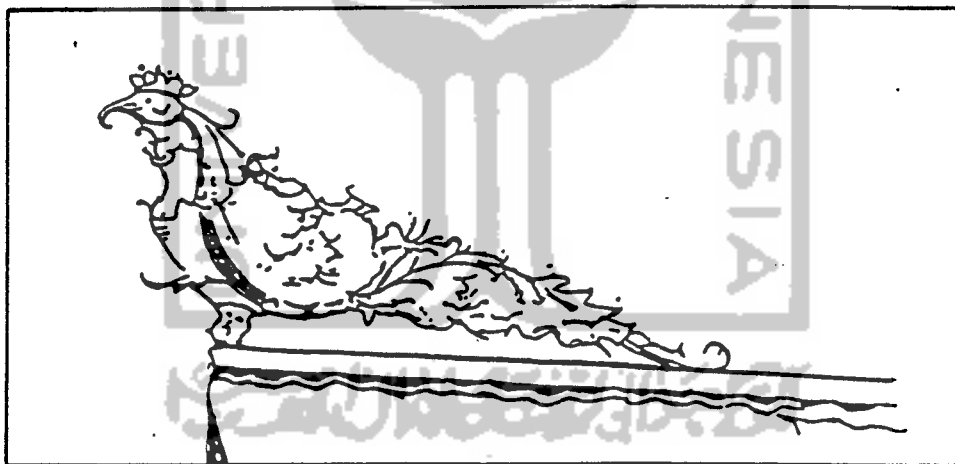
<sup>23</sup> ibid. hal 55



Arti yang dibawakan oleh ragam hias ini adalah rezeki yang tidak putus-putusnya, seperti menjalarnya *bunga parenreng* tersebut. Dengan pemasangan ragam hias ini di pintu, tangga dan bubungan yang merupakan tempat yang mudah dilihat, selanjutnya akan dapat menjadi pedoman bagi penghuninya, bahwa rezeki akan murah dan terus menerus jika usaha dijalankan.

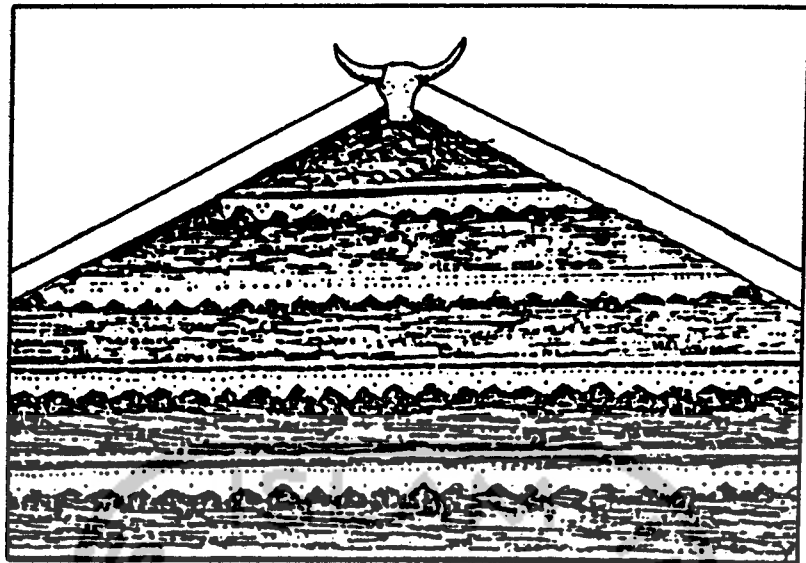
## 2. Fauna

Dalam alam fauna ada tiga macam ragam hias yang digunakan pada rumah tradisional Bugis. Ragam hias tersebut adalah ragam hias ayam jantan, ragam hias kepala kerbau dan ragam hias berbentuk naga.



Gambar 3.8. Ragam Hias Ayam Jantan  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ayam jantan yang dalam bahasa Bugis disebut *mamuk* merupakan lambang keberanian. Ragam hias ini ditempatkan pada pucuk bubungan. Ragam hias ayam jantan ini mempunyai maksud agar kehidupan keluarga dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram.



Gambar 3.9. Ragam Hias Kepala Kerbau  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Ragam hias kepala kerbau banyak pula didapati. Kerbau itu sendiri bagi orang-orang Bugis merupakan lambang kekayaan dan status sosial, sehingga arti yang dilambangkan oleh ragam hias ini adalah kekayaan dan status sosial.

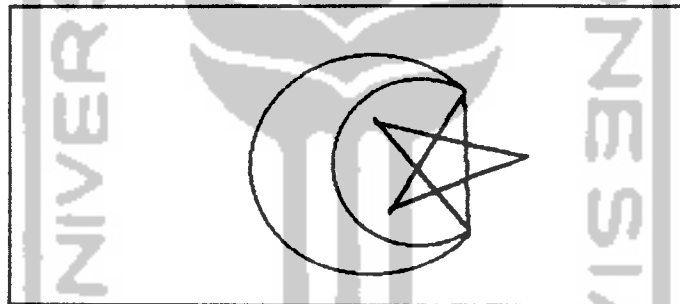


Gambar 3.10. Ragam hias berbentuk Naga  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

Naga atau ular besar sering pula dijadikan motif untuk ragam hias. Menurut kepercayaan orang Bugis, naga itu hidup dilangit dan merupakan perlambang kekuatan yang maha dahsyat. Ragam hias naga ditempatkan pada puncak bubungan rumah atau induk tangga.

### 3. Alam

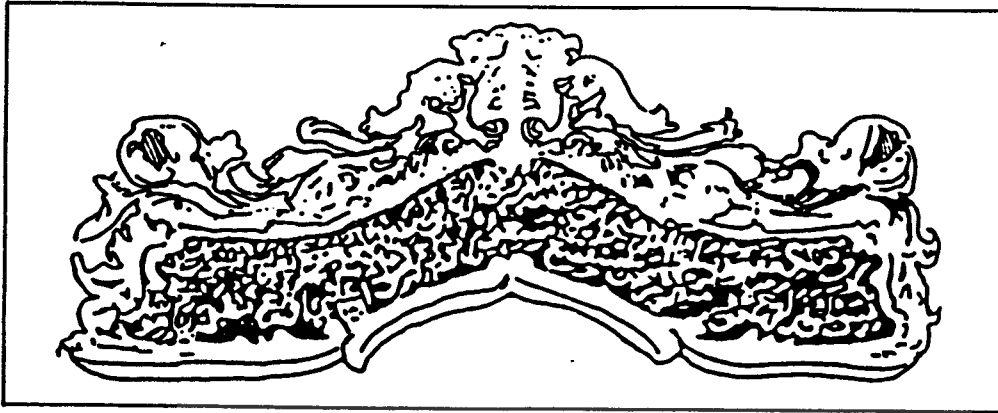
Dalam bentuk lain dikenal pula beberapa ragam hias, baik yang berbentuk benda-benda alam ataupun kepercayaan dan agama. Salah satunya adalah *uleng lolo* atau bulan sabit yang biasa dikombinasikan dengan bintang lima, merupakan lambang atau identitas persatuan umat Islam. Arti kedua adalah cita - cita umat Islam yang tinggi laksana bulan dan bintang yang tinggi di atas langit.



Gambar 3.11. Ragam Hias *Uleng Lolo* (Bulan Sabit)  
Sumber : Pemikiran

### 4. Kaligrafi

Disamping ragam hias tersebut diatas, dalam masyarakat Bugis banyak pula ditemui kaligrafi-kaligrafi. Ragam hias yang merupakan tulisan indah dari ayat-ayat Al Qur'an ini, biasanya ditempatkan pada dinding masjid, mimbar, bahkan kadangkala di rumah-rumah pribadi.



Gambar 3. 12. Ragam Hias Kaligrafi  
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan

#### 3.1.4. Bahan dan Konstruksi

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan yang merupakan arsitektur masa lampau menggunakan bahan dan konstruksi yang sangat sederhana sesuai dengan masanya, yaitu kayu dengan berbagai jenis yang mudah didapatkan, dan karena bentuknya adalah rumah panggung, sehingga tidak memakai pondasi, tetapi diletakkan diatas batu yang disebut *pallangga aliri*.<sup>24</sup>

#### 3.2. ARSITEKTUR LOKAL

Stady kebub cinta Arsitek

Di wilayah Yogyakarta, maupun di daerah - daerah lain, secara garis besar karya arsitektur dibedakan atas arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini. Arsitektur masa lampau diwakili oleh arsitektur tradisional, dan arsitektur masa kini diwakili oleh arsitektur moderen (regionalisme) maupun post moderen. Tradisionalisme muncul sebagai reaksi terhadap tidak adanya **kesinambungan** antara yang lama dengan yang baru (Curtis, 1985); regionalisme merupakan **peleburan/penyatuan** antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985); sedangkan

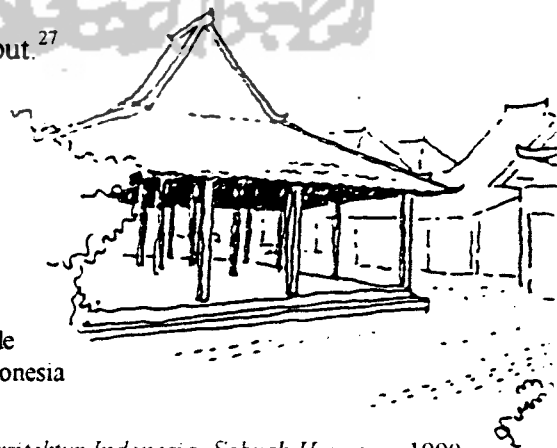
<sup>24</sup> ibid, hal 75

post modernisme berusaha **menghadirkan** yang lama dalam bentuk universal (Jencks, 1977).<sup>25</sup> Sebagai pembaharu, arsitektur moderen merupakan daya, upaya dan karya yang selalu mencari hal-hal baru, progressif, hebat dan kontemporer sebagai pengganti tradisi yang ada, dilandasi oleh komposisi massa yang dinamis, non aksial dan terwujud melalui pembentukan ruang (Sukada, 1989), serta sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi (Jencks, 1986).<sup>26</sup>

### 3.3. ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual pada proses perancangan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan keselarasan antara lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual **adalah elemen pendekatan dan cara pendekatan**. *Elemen pendekatan* adalah unsur-unsur yang dapat digunakan agar suatu karya arsitektur konteks (selaras, menyatu, berhubungan, saling keterkaitan secara visual) dengan sesuatu (karya arsitektur yang ada, lingkungan, alam dan sebagainya). Sedangkan *cara pendekatan* adalah cara yang dapat digunakan agar karya arsitektur konteks dengan sesuatu, melalui penggunaan elemen pendekatan tersebut.<sup>27</sup>

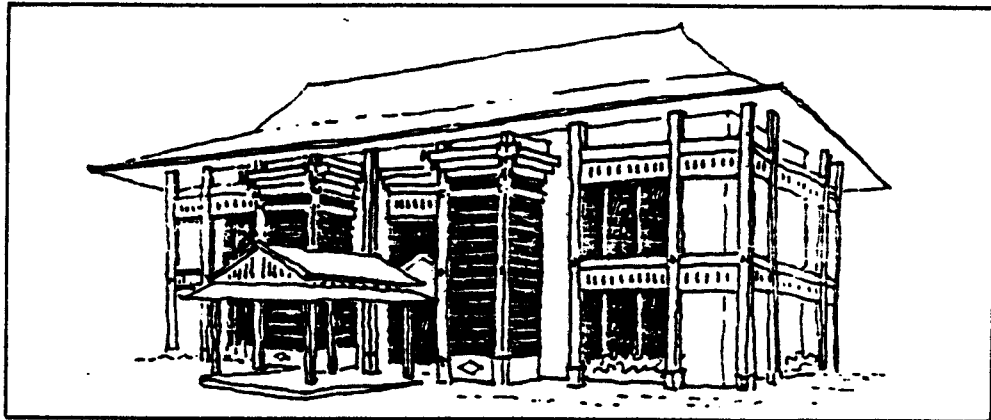


Gambar 3.13. Rumah Tradisional di Kotagede  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>25</sup> Wondoamiseno R. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia. Sebuah Harapan*, 1990

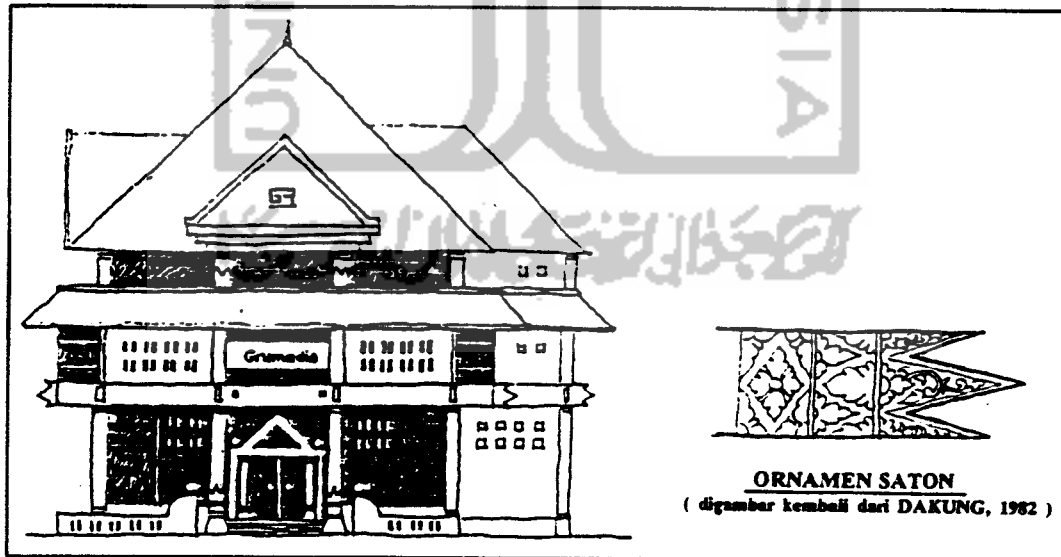
<sup>26</sup> *ibid.* hal 12

<sup>27</sup> Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, 1992



Gambar 3.14. Ruang Seminar Balai Pertemuan UGM  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

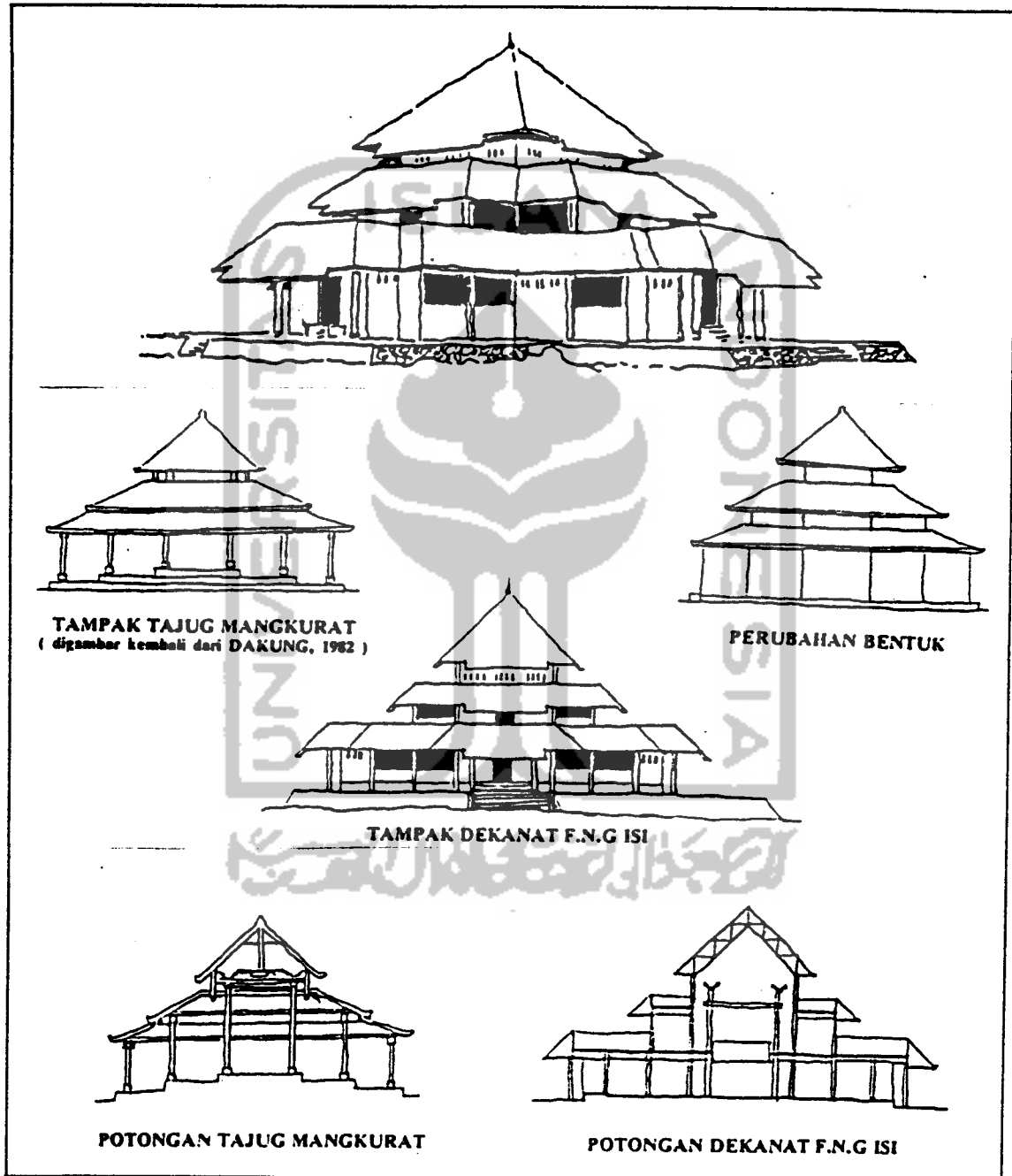
Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, ada tiga syarat utama, yaitu adanya **dominasi**, **pengulangan** dan **kesinambungan** dalam komposisi. Pada bangunan ruang seminar UGM, sentuhan tradisional pada bangunan moderen adalah adanya tumpang sari dan sokoguru dari beton dengan proses pengulangan, namun yang terletak didepan tetap dominan, sebagai tanda letak pintu masuk utama, Dengan demikian secara prinsip terjadi penempelan tiruan elemen tradisional pada bangunan moderen.<sup>28</sup>



Gambar 3.15. Rancangan Toko Buku Gramedia Yogyakarta  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>28</sup> Wondoamiseno R. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*, 1990

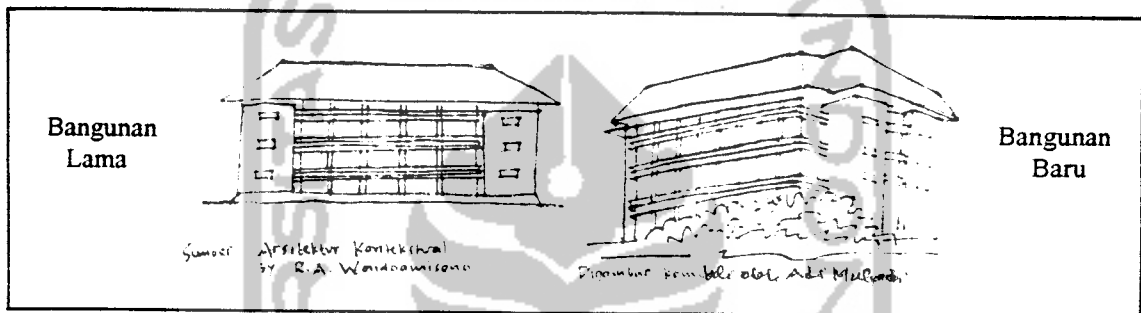
Untuk menampilkan toko buku Gramedia yang khas Yogyakarta, maka diterapkan elemen tradisional Yogyakarta, yaitu elemen *brunjung* dan *tumpangsari*, serta ornamen *saton* pada ujung-ujung balok sebagai pengakhiran, sehingga secara prinsip terjadi perpaduan antara elemen tradisional pada bangunan moderen.<sup>29</sup>



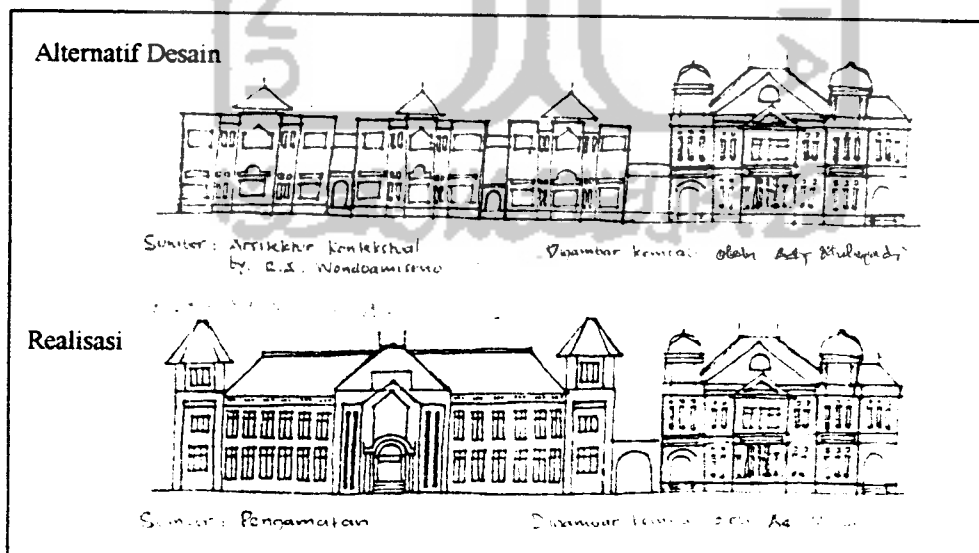
Gambar 3.16. Dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta  
Sumber : Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia

<sup>29</sup> ibid. hal 35

Bangunan dekanat F.N.G. ISI Yogyakarta mengambil bentuk atap bangunan *Tajuk Mangkurat* dengan denah berupa bujur sangkar yang dikurangi pada keempat sudutnya. Pada bangunan ini, atap terdiri dari tiga susun yang terpisah. Atap puncak serupa dengan atap puncak bangunan *Tajuk Mangkurat*, tetapi tidak disangga dengan *sokoguru*. Empat tiang dibawah atap puncak dengan pengakhiran *tumpangsari* sebagai tempat lampu, bukan sebagai tiang penyangga. Secara prinsip bangunan dekanat F.N.G. ISI ini merupakan bangunan moderen tetapi mempunyai ekspresi bangunan tradisional.<sup>30</sup>



Gambar 3. 17. Gedung Kantor LPP Yogyakarta  
Sumber : Arsitektur Kontekstual



Gambar 3. 18. Desain Gedung Bank Indonesia Yogyakarta  
Sumber : Arsitektur Kontekstual / Pengamatan

<sup>30</sup> ibid. hal 44



Pada bangunan Kantor LPP Yogyakarta yang baru, ada beberapa pengolahan pada *facade* bangunan, yaitu menampilkan *sunscreen* beton yang cukup dominan seperti pada bangunan lama, namun bentuknya disederhanakan, dan lapisan kulit bangunan dengan keramik warna coklat muda. Demikian juga dengan alternatif desain dan realisasi pada gedung Bank Indonesia Yogyakarta, dimana *facade* bangunan baru mengambil ciri - ciri bangunan lama yang diperbaharui.<sup>31</sup>

Sementara itu pendekatan kontekstual lain yang dapat kita adalah pada gedung Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI) Yogyakarta. Bangunan ini merupakan bangunan dengan teknologi moderen yang banyak menerapkan unsur - unsur tradisi Jawa. Konsep keterbukaan ditampilkan dengan adanya ruang terbuka yang cukup besar di depan bangunan. Kesan keakraban diwujudkan dengan penggunaan kaca tembus pandang yang mendominasi pada setiap sisi bangunan, sehingga memperkuat keterkaitan antara ruang dalam dengan ruang luar. Elemen - elemen penunjang yang didominasi warna hijau ditampilkan dalam nuansa tradisi.



Gambar 3.19. Gedung BDNI Yogyakarta dengan nuansa tradisional  
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

<sup>31</sup> Wondoamiseno R. *Arsitektur Kontekstual, Dalam Lingkup Visual*, 1992



Gambar 3.20. Ornamen pada gedung BDNI Yogyakarta  
Sumber : Konstruksi, Agustus 1995

Selain itu pada bangunan kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Yogyakarta, juga menerapkan beberapa unsur arsitektur tradisional, diantaranya adalah penerapan ragam hias *praba* pada keempat sisi tiang, walaupun bentuknya disederhanakan. Kemudian proporsi bentuk bangunan menerapkan unsur - unsur kepala, badan dan kaki.



Gambar 3.21. Gedung Kantor BRI cabang Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan

Demikian juga dengan gedung Bank Lippo Yogyakarta yang menerapkan unsur kepala, badan dan kaki pada proporsi bentuk bangunannya.



Gambar 3.22. Gedung Bank Lippo Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan



Gambar 3.23. Alternatif bentuk atap pada bangunan di Yogyakarta  
Sumber : Pengamatan

### 3.4. KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan adalah konsep yang akan diterapkan dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta.



Penggunaan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan dilakukan agar dapat menunjukkan ciri khas Sulawesi Selatan, namun selaras atau kontekstual dengan lingkungannya. Pendekatan kontekstual biasanya dilakukan dengan penerapan unsur atau elemen tradisional setempat pada bangunan moderen, seperti yang telah diuraikan. Namun dalam perencanaan Asrama Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta, keselarasan tidak dapat dihasilkan hanya dengan penggabungan elemen tradisional dari daerah Sulawesi Selatan dan Yogyakarta, karena setiap elemen mempunyai makna tersendiri yang berbeda pada masing - masing daerah. Sehingga jika hal tersebut dilakukan maka yang didapatkan adalah ketidakjelasan makna dari desain. Oleh karena itu maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pada bangunan moderen (teknologi bahan dan konstruksi). Sedangkan untuk mendapatkan keselarasan atau kontekstual dengan lingkungannya, dilakukan penggunaan unsur - unsur yang bersifat netral yang dapat diterapkan pada arsitektur daerah Sulawesi Selatan maupun pada arsitektur Yogyakarta. Misalnya penerapan proporsi bentuk bangunan, modifikasi bentuk yang bersifat netral, maupun unsur - unsur lainnya. Dalam hal ini dapat merupakan modifikasi dari bentuk dasar seperti penerapan bentuk atap, namun tidak mempengaruhi makna dari konsep dasar arsitektur Sulawesi Selatan, sehingga hasil modifikasi tersebut dapat diterapkan pada arsitektur Sulawesi Selatan dan dapat pula digunakan dalam wilayah Yogyakarta. Dengan demikian unsur tersebut selain dapat mewakili daerah Sulawesi Selatan, juga selaras dengan arsitektur di wilayah Yogyakarta.